

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut pasal 13 ayat 2 UU RI No. 12 Tahun 2012 mahasiswa merupakan seorang pelajar yang secara aktif mengembangkan potensinya yang dituntut untuk dapat mengembangkan diri dengan maksimal dalam berbagai masalah (sumberdaya.ristekdikti.go.id, www.google.com, akses 28 Desember 2019). Masalah-masalah yang umumnya dihadapi mahasiswa adalah masalah akademik, masalah ekonomi, masalah keluarga, dan kesehatan. Masalah akademik yang sering dihadapi mahasiswa adalah terkait dengan penundaan dalam mengerjakan tugas. Sehingga, dalam hal ini mahasiswa perlu melakukan upaya untuk mengatasi hal tersebut.

Ada beberapa sikap yang harus dimiliki oleh mahasiswa diantaranya memiliki sikap rajin, disiplin, dan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban di kampus. Mengerjakan tugas dengan segera merupakan salah satu bukti bahwa mahasiswa tersebut termasuk dalam mahasiswa yang rajin, disiplin, dan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban di kampus.

Banyaknya beban tugas perkuliahan di perguruan tinggi, mengakibatkan mahasiswa perlu memiliki kepercayaan diri atau istilahnya dikenal dengan efikasi diri (*self-efficacy*) yang tinggi, sehingga mahasiswa akan terhindar dari sikap menunda-nunda (prokrastinasi) akademik.

Menurut Bandura, efikasi diri adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam berstrategi dan bertindak dalam usaha meraih keberhasilan (Bandura, 1997, hal. 3). Maksud dari pernyataan tersebut, efikasi diri diartikan sebagai suatu kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam merencanakan dan membuat usaha untuk mencapai keberhasilan. Jika dalam hal tindakan, efikasi diri berpengaruh dalam menghadapi masalah, adaptasi terhadap lingkungan baru, mempertahankan motivasi, mengatasi hal-hal yang baru. Sedangkan dalam hal perasaan, efikasi diri mempengaruhi seseorang agar tidak mudah menyerah.

Sependapat dengan Bandura, menurut Corsini efikasi diri merupakan suatu keyakinan diri dalam mengatur perilaku terhadap lingkungan, sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang akan dicapai (Corsini, 1994, hal. 364). Maksud dari pernyataan tersebut, efikasi diri merupakan keyakinan diri seseorang untuk mengatur dirinya, motivasi, kognitif, afeksi dan lingkungan sosial. Keyakinan diri mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, efikasi diri memiliki peran penting bagi mahasiswa untuk mendorong prestasi dalam mencapai target, sehingga mahasiswa tersebut dapat menghadapi kendala atau suatu tugas.

Adapun sudut pandang lain, Alwisol mendefinisikan efikasi diri sebagai suatu keyakinan diri seseorang yang mempunyai kemampuan dalam melakukan tindakan yang diharapkan (Alwisol, 2006, hal. 344). Maksud dari pernyataan tersebut, efikasi diri diartikan sebagai sudut pandang diri tentang

seberapa kuat diri dalam bertahan menghadapi situasi tertentu. Selain itu, seseorang yang bersikap dalam kondisi tertentu bergantung pada hubungan antara lingkungan dengan situasi kognitif, hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa orang tersebut mampu atau tidak mempunya membentuk perilaku sesuai dengan harapan, dan muncul efikasi diri atau keyakinan diri.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Herawati & Suyahya yang mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi situasi tertentu (Herawati & Suyahya, 2019, hal. 652). Maksud dari pernyataan tersebut, efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap diri sendiri mengenai tingkat kemampuannya dalam mengerjakan tugas untuk mencapai hasil yang diharapkan. Efikasi diri memiliki peran penting dalam diri seseorang seperti dalam memecahkan solusi dan sebagai proses penyesuaian diri dalam keadaan stress. Selain itu, efikasi diri dapat diartikan sebagai perasaan seseorang mampu mengerjakan tugas-tugas secara efektif.

Sementara itu menurut Ghufron efikasi diri merupakan keyakinan diri seseorang dalam melakukan tugas dan mampu memahami tingkat kemampuan dirinya (Ghufron, 2010, hal. 74). Maksud dari pernyataan tersebut, efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengerjakan sesuatu, untuk mengatur kegiatan belajarnya dengan harapan untuk mewujudkan harapan akademik dari sendiri atau orang lain. Efikasi diri juga dapat menjadi penilaian seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatasi hambatan.

Pengertian yang serupa juga diungkapkan oleh Schunk bahwa efikasi diri merupakan keyakinan diri terhadap kemampuan untuk dapat menyelesaikan tugas pada level tertentu (Schunk, 1981, hal. 94). Maksud dari pernyataan tersebut, efikasi diri merupakan bagian dari rencana atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas secara efektif dan melakukan tindakan yang diperlukan. Efikasi diri juga berpengaruh terhadap pilihan kegiatan mahasiswa, hal ini dapat menjadi sumber daya yang sangat penting bagi pengembangan diri melalui pilihan kegiatan mahasiswa.

Prokrastinasi merupakan tindakan yang cenderung untuk meniggalkan, menunda atau menghindari menyelesaikan aktivitas yang seharusnya diselesaikan. Seorang prokrastinasi cenderung memiliki kesulitan melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan dan ketika memungkinkan akan menghindari atau mencari jalan keluar dari hal tersebut (Reza, 2014, hal. 40). Maksud dari pernyataan tersebut, prokrastinasi merupakan kecenderungan menunda suatu tugas atau pekerjaan tanpa memperdulikan apakah penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak. Seseorang yang cenderung mudah menyerah ketika menemui tugas yang sulit dan dan lebih memilih kesenangan yang mudah diperoleh.

Sependapat Reza, menurut Ferarri & Diaz prokrastinasi merupakan perbuatan atau perilaku untuk menunda dalam menyelesaikan tugas, tanpa adanya tujuan dan alasan melakukan penundaan tersebut (Ferrari & Díaz-Morales, 2007, hal. 91-96). Maksud dari pernyataan tersebut, prokrastinasi merupakan suatu perilaku menunda tanpa tujuan yang pasti tanpa disertai

alasan yang berguna, sehingga berakibat buruk dan menimbulkan masalah. Pola perilaku yang dimiliki seseorang, yang mengarah pada kebiasaan menunda, perilaku ini merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, disertai dengan keyakinan yang tidak masuk akal. Prokrastinasi tidak hanya dalam melakukan penundaan saja, akan tetapi prokrastinasi merupakan suatu kebiasaan yang berkaitan dengan faktor-faktor perilaku maupun bentuk dari mental yang saling berkaitan dan dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya Basri mendefinisikan prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan melakukan perbuatan menunda tanpa adanya tujuan dan dilakukan hanya untuk menghindari tugas (Basri, 2017, hal. 58). Maksud dari pernyataan tersebut, prokrastinasi merupakan penundaan yang tidak bertujuan untuk menghindari tugas. Kebiasaan tersebut sebenarnya tidak perlu dilakukan karena adanya rasa takut terhadap kegagalan, serta adanya persepsi bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar, sehingga prokrastinasi dianggap telah menjadi kebiasaan dalam menghadapi tugas.

Kemudian pendapat tersebut diperkuat oleh Dewi & Sudiantara prokrastinasi merupakan perilaku yang dilakukan dalam bentuk penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas (Dewi & Sudiantara, 2015, hal. 97). Maksud dari pernyataan tersebut, prokrastinasi merupakan suatu penundaan dalam menyelesaikan tugas yang akan menghambat penyelesaian tugas. Sikap dari penundaan yang dilakukan mahasiswa seperti mengumpulkan tugas

melewati batas yang telah ditentukan, malas mencatat materi kuliah, mem-*fotocopy* catatan teman dan hanya belajar pada malam terakhir mendekati ujian.

Pengertian yang serupa juga diungkapkan oleh Steel & Konig bahwa prokrastinasi merupakan perilaku menunda secara sengaja dalam menyelesaikan tugas, walaupun kita tahu dampak negatifnya (Stell & Konig, 2006, hal. 899-913). Maksud dari pernyataan tersebut, prokrastinasi merupakan tindakan sia-sia dalam menunda tugas secara sengaja sehingga membuang waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Perilaku prokrastinasi merupakan sikap yang bebas dilakukan seseorang terhadap pekerjaan atau tugasnya, walaupun hal ini dampak berdampak buruk bagi masa depan.

Sedangkan, menurut Triyono & Alfin prokrastinasi merupakan perilaku menunda belajar yang dilakukan oleh siswa dalam mengerjakan sebuah ujian atau tugas (Triyono & Alfin, 2018, hal. 59-60). Maksud dari pernyataan tersebut, prokrastinasi merupakan penundaan yang dilakukan pada tugas formal yang berkaitan dengan tugas akademik bagi siswa maupun mahasiswa. Hal tersebut membuat siswa atau mahasiswa menganggap waktu yang diberikan tidak cukup untuk menyelesaikan ujian atau tugasnya. Sehingga dapat mengakibatkan mereka menjadi siswa atau mahasiswa yang tidak mampu untuk menyelesaikan ujian atau tugasnya.

Menurut Tjundjing dampak dari menunda atau prokrastinasi berakibat pada kondisi kesehatan yang kurang baik dan jika dari segi akademik akan berakibat pada nilai yang rendah (Tjundjing, 2006, hal. 17). Sependapat dengan

Tjundjing, menurut Siti Muyana (Muyana, 2018, hal. 46) mahasiswa yang melakukan penundaan tidak disertai dengan penyesuaian diri dengan keadaan dapat berdampak pada mahasiswa yaitu rendahnya prestasi.

Sementara menurut Ursia, Siaputra, & Sutanto (Ursia, Siaputra, & Sutanto, 2013, hal. 2) penundaan atau prokrastinasi akademik akan menyebabkan banyak waktu yang terbuang sia-sia tanpa melakukan sesuatu yang bermanfaat.

Berdasarkan dari beberapa uraian tokoh di atas maka pengertian dari efikasi diri merupakan suatu keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam mengelola dan melakukan sesuatu untuk mencapai suatu keberhasilan. Ketika seseorang mengalami kondisi yang tidak menyenangkan dalam dirinya, seperti kesulitan dalam menyelesaikan tugas, maka dengan adanya keyakinan diri seseorang mampu berperilaku dan merespon positif dalam mengatasi tersebut. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memiliki keyakinan diri, karena keyakinan diri dapat membantu kita dalam memilih aktivitas yang dapat memberikan motivasi dalam meningkatkan kemampuan diri.

Apabila seseorang dihadapkan pada tugas yang dianggap cukup sulit, maka dengan adanya keyakinan diri seseorang akan berusaha mencari solusi dalam menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu, keyakinan diri juga dapat membantu seseorang untuk menentukan berapa besar usaha yang dikeluarkan dan berapa lama seseorang itu kuat menghadapi kesulitan tersebut.

Seseorang yang memiliki keyakinan diri tinggi akan menghadapi kondisi tertentu dengan lebih baik karena dia memiliki keinginan kuat, tujuan yang

jelas, emosi yang stabil, dan mampu memberikan kualitas kerja dengan sukses. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki keyakinan diri rendah maka seseorang akan merasa tidak mampu, cemas, cepat menyerah dalam kondisi tertentu, dan tanggung jawab yang lemah untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

Sedangkan prokrastinasi dapat dikatakan sebagai penghindaran tugas, akan berakibat pada perasaan tidak senang terhadap tugas serta takut gagal dalam mengerjakan tugas. Penundaan ini telah menjadi kebiasaan dan dipandang lebih dari suatu respon tetap dalam memperkirakan tugas yang tidak disukai dan dianggap tidak dapat menyelesaikan tugas dengan sukses. Apabila penundaan ini telah dianggap kebiasaan yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi tugas dan diselesaikan oleh adanya keyakinan yang tidak logis dalam menghadapi tugas, maka istilah prokrastinasi ini dapat dilihat dari berbagai sisi dan bahkan tergantung dari mana seseorang memandangnya.

Perilaku penundaan tugas atau prokrastinasi sering terjadi pada mahasiswa di perguruan tinggi. Sebagaimana penelitian Muqsithari Nurrizqi (2019:4) yang dilakukan terhadap mahasiswa aktif angkatan 2015 dan 2016 yang sedang melaksanakan perkuliahan semester 5, 6 dan 7 di kota Yogyakarta menunjukkan bahwa mahasiswa sering melakukan prokrastinasi, hal ini disebabkan karena mereka merasa ada hal lain yang menjadi prioritas dan lebih menyenangkan. Mahasiswa juga sering merasa stres dan terbebani, ada juga beberapa mahasiswa yang merasa cemas ketika memikirkan tentang tugas yang cukup sulit. Selain itu, ada seorang mahasiswa mengatakan bahwa dirinya sering merasa ragu dalam mengerjakan tugas karena merasa takut apa yang

dikerjakannya salah atau tidak yakin dengan kemampuannya. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Videll Juli P. G (2019:4), hasil penelitian yang dilakukan dengan mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan penundaan pada tugas dengan berbagai alasan seperti kurangnya kemampuan dalam membagi waktu, malas mengerjakan tugas, kecapekan, mengabaikan tugas karena lamanya batas pengumpulan tugas, tidak yakin dengan kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang cukup sulit.

Fenomena tersebut juga terjadi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tepatnya program studi Pendidikan Agama Islam. Beberapa mahasiswa menerapkan sistem *deadline* dalam pengerjaan tugasnya. Ada pula yang mengerjakan tugas dengan cara mencicil. Selain itu, ada juga yang mengerjakan tugas dengan cara menunggu waktu tertentu atau *mood*.

Mahasiswa yang mengerjakan tugas dengan sistem *deadline* biasanya dikarenakan rendahnya motivasi diri, menganggap tugas tersebut tidak terlalu penting, dan kurang yakin akan kemampuan diri dalam mengerjakan tugas atau kurang yakin dengan jawaban sendiri. Mahasiswa yang mengerjakan tugas dengan cara mencicil biasanya disebabkan adanya kegiatan lain, dan adanya tugas-tugas lain. Sedangkan, mahasiswa yang mengerjakan tugasnya dengan menunggu waktu tertentu biasanya dikarenakan menunggu *mood* yang baik dan memerlukan waktu lama untuk memahami tugasnya.

Hambatan-hambatan tersebut menjadi beban bagi setiap individu, hal ini dapat berakibat pada rendahnya keyakinan seseorang mengenai

kemampuannya dalam mengerjakan tugas. Jika sudah demikian, penundaan pengerjaan tugas pasti dipilih oleh mahasiswa. Selain itu, menunda atau prokrastinasi mengakibatkan kondisi kesehatan seseorang menurun, menyebabkan waktu terbuang sia-sia, dan dapat menyebabkan prestasi seseorang turun.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk dilakukan penelitian pada mahasiswa PAI UMY 2017 yang sedang mengikuti pembelajaran. Dengan mengambil judul “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa PAI UMY Angkatan 2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah diatas, maka permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana efikasi diri mahasiswa PAI UMY 2017 dalam mengerjakan tugas akademik?
2. Bagaimana prokrastinasi mahasiswa PAI UMY 2017 dalam mengerjakan tugas akademik?
3. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa PAI UMY 2017?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis efikasi diri mahasiswa PAI UMY 2017
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa PAI UMY 2017
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa PAI UMY 2017

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan keyakinan diri (efikasi diri) dan dapat menghilangkan kebiasaan menunda (prokrastinasi) pengerjaan tugas kepada mahasiswa.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini dibuat guna memperjelas dan mempermudah penulisan skripsi. Hal ini bertujuan agar mendapatkan hasil akhir pembahasan yang utuh dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah tinjauan pustaka dan kerangka teori yang memuat uraian penelitian terdahulu serta teori-teori yang relevan dengan penelitian.

BAB III adalah metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas-reliabilitas, dan analisis data yang digunakan.

BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisi hasil penelitian yang menunjukkan informasi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum responden, dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan aspek-aspek variabel yang diteliti. Sedangkan, pembahasan berisi tinjauan kritis peneliti/penulis skripsi terhadap hasil-hasil penelitian.

BAB V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Lampiran yang terdiri dari instrumen wawancara, instrumen observasi, berkas pendukung, foto pendukung, serta data lain yang dapat menunjang penelitian ini.